

## CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWA MILLENNIAL

### CINDERELLA COMPLEX ON MILLENNIAL STUDENTS

Oleh :  
Fahmi Nur Abidah<sup>1</sup>  
Dyah Siti Septiningsih<sup>2</sup>

#### ABSTRACT

*Women and men have differences, in a biological perspective, psychological and social perspectives. Social perspective, women are educated to be gentle and shows the feminine side, while men are educated to be masculine. Students who are known for being confident and having an out of the mind box in fact, especially female students have fear and psychological dependence, as well as a desire to be protected known as the Cinderella complex. Cinderella complex is fear women are not aware of the independence and success that causes herself to have a tendency to be protected by others especially men. This study aims to examine the Cinderella complex in college students millennial women. This study uses a qualitative research method with a case study. Data collection is done through semi-structured interviews to 3 primary informants and 3 secondary informants credibility of using triangulation of sources. Data analysis using interactive model data analysis. The findings of this study are that the three female students unconsciously experiencing cinderella complex syndrome shown with social behavior, namely, happy to receive attention from many men, have a tendency to depend on and be influenced by others, communication is not assertive, not confident in their abilities and rely on luck in determining the success factor. The factors of these behavior are parenting factors, personal maturity, and self-concept influenced by parenting factors, personal maturity and self-concept.*

**Keywords:** *Cinderella complex, Female Student, Millennial Student*

#### ABSTRAK

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam perspektif biologis, psikologis dan perspektif sosial. Pada perspektif sosial perempuan dididik untuk menjadi lemah lembut dan menunjukkan sisi feminin, sementara laki-laki dididik untuk menjadi maskulin. Mahasiswa millennial yang dikenal dengan percaya diri dan memiliki pikiran *out of the box* nyatanya, terutama pada mahasiswa perempuan memiliki ketakutan dan ketergantungan secara psikologis, serta adanya keinginan untuk dilindungi yang disebut sebagai *cinderella complex*. *Cinderella complex* merupakan ketakutan perempuan secara tidak sadar terhadap kemandirian dan keberhasilan yang menyebabkan dirinya memiliki kecenderungan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. Penelitian ini mengkaji *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap 3 informan primer dan 3 informan sekunder. kredibilitas menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa ketiga mahasiswa perempuan secara tidak sadar mengalami sindrom *cinderella complex* yang ditunjukkan dengan perilaku sosialnya yaitu,

---

<sup>1</sup> Fahmi Nur Abidah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [fhmnurabidah10@gmail.com](mailto:fhmnurabidah10@gmail.com)

<sup>2</sup> Dyah Siti Septiningsih, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [yangtinieng@gmail.com](mailto:yangtinieng@gmail.com)

memiliki kecenderungan untuk bergantung dan terpengaruh dengan orang lain, komunikasinya tidak asertif, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Semua itu dipengaruhi oleh faktor pola asuh orangtua, kematangan pribadi dan konsep diri

**Kata kunci:** *Cinderella Complex; Mahasiswa Perempuan; Mahasiswa Millennial*

## **PENDAHULUAN**

Generasi millennial adalah generasi yang lahir pada era perkembangan teknologi yang semakin maju (dalam Dera, 2017). Absher dan Amidjaya (Walidah, 2018) menyatakan bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 2002 sampai dengan 1982, adalah mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orangtua muda. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang memperoleh statusnya karena keterkaitan dengan perguruan tinggi, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam masyarakat yang seringkali syarat berbagai predikat (Julia, 2020). Sebagai seorang mahasiswa, perempuan juga memiliki ketakutan tersendiri yang lebih mengarah pada aktivitas kemahasiswaan, berhubungan dengan mahasiswa lain dan tuntutan-tuntutan lain seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, bisa bekerja dan belajar mandiri (Saputri, 2013).

Pada dasarnya, masyarakat sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Dalam perspektif biologis perbedaan alami yang ada diantara laki-laki dan perempuan merupakan jenis kelamin/gender yang berasal dari lahir (Hermawati, 2007). Dalam perspektif psikologis perbedaan perempuan dan laki-laki terletak pada perkembangan emosional dimana perempuan cenderung lebih perasa dan emosioanal dalam bertindak, berbeda dengan laki-laki yang cenderung berfikir secara rasional dan lebih mengutamakan logika (Puspitasari, 2013). Dalam perspektif lingkungan sosial perempuan dididik untuk menjadi lemah lebut dan menunjukkan sisi feminin berbeda dengan laki-laki yang dididik untuk lebih bertanggung jawab dan berani melawan segala ketakutannya (Syarif, 2016)

Stereotipe tentang perempuan dengan segala karakteristik kelemahan, ketergantungan dan ketebesannya membuat posisi perempuan sangat tidak diuntungkan (Anggriany & Astuti, 2003). Perempuan telah didorong untuk menghindari segala hal yang menakutkan, di didik untuk hanya mengerjakan hal-hal yang membuat mereka nyaman dan aman (Dowling, 1995). Dowling (Oktinisa, 2017) memaparkan tentang ketergantungan psikologis pribadi, yaitu adanya keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain adalah ketakutan paling utama yang melumpuhkan perempuan.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menjadi tertarik melaksanakan penelitian untuk mengkaji apakah mahasiswa perempuan millennial mengalami sindrom *cinderella complex*.

## **METODE PENELITIAN**

Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi gender, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. informan penelitian terdiri dari 3 informan primer dan 3 informan sekunder, metode pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan teknik analisis data *interactive model* dari Miles dan Huberman.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 informan primer (B,D,R) dan 3 informan sekunder (J,N,S) diperoleh 7 tema penelitian yang mempengaruhi sindrom *cinderella complex* pada mahasiswa millennial, yaitu 1) memiliki pacar, 2) menerima perhatian laki-laki, 3) bergantung dan terpengaruh dengan oranglain, 4) tidak percaya dengan kemampuannya, 5)

keinginan untuk menikah muda, 6) memiliki ketakutan yang dapat menghambat kesuksesan, 7) belum mandiri, 8) pola asuh yang diterima.

### **1. Memiliki pacar**

Informan mengatakan memiliki pacar yang sudah terjalin selama lebih dari 1 tahun dan hubungan mereka merupakan hubungan *ldr*.

*“udah, udah lama 1 tahun mungkin ada kali ya bahkan lebih dan itu ldr ga satu tempat gitu”* (B, 21 tahun)

### **2. Menerima perhatian laki-laki**

Pada saat informan mengalami kesulitan kekasih informan menunjukkan perhatiannya dalam bentuk dukungan dan memotivasi informan supaya tidak mudah menyerah dan menjadi *support system*.

*“supportive si maksudnya dibantuin kaya contoh nih kan lagi nyusun skripsi juga yah, lagi samaan lagi susah-susah nya, kaya kasih support kaya bisa koh bisa, karna kadangkannya pasti ada perasaan pesimis perasaan yang kaya aduh bisa ga yah, bisa ga yah”* (B, 21 tahun)

Informan juga mendapatkan perhatian dari laki-laki lain pada saat menjalani *ldr* dan meresponnya dengan senang hati, perhatian yang diberikan teman laki-lakinya berupa *gofood* makanan, menemani pergi dan antar jemput.

*“...oke lah kaya gitu, tapi mah tetap, tetap kaya ngerti lah oh ini kaya cuma sebatas teman nih, juga kita kan harus lebih menghargai pasangan kan, suka gofoodin makanan gitu, nganterin apa gitu gitu si yang paling sering nganter sana sini, karna kebetulan pacar aku jauhkan susah kalau apa-apa sendiri, jadi suka yaudah yuk dianterin gitu, kadang minta tolong juga apalagi mau pergi jauh sendiri gitu perempuan kan jadi butuh temen, jadi kadang minta tolong yuk anterin ke sini, yuk temenin kesini”* (B, 21 tahun)

### **3. Bergantung dan terpengaruh dengan oranglain**

Informan juga sudah merasa ketergantungan dengan mantan kekasihnya ditunjukkan pada saat ada satu hal yang tidak mantan kekasihnya lakukan, maka informan merasa kehilangan.

*“aku jadi kaya susah nanti jadi tergantung... udah si ya mba, tapi apa ya, jadi tuh sering ketemu mba kaya seminggu 3 kali juga bisa ketemu padahal kita juga rumahnya jauh nah, karna dari itu tuh aku kaya udah ngerasa banget baiknya dia kaya apa, nah pas udah ada salah satu hal yang ga dia lakuin ke aku, aku jadi kaya ngerasa kehilangan ada perasaan aneh gitu mba...”* (D, 21 tahun)

### **4. Tidak percaya dengan kemampuannya**

Informan mengatakan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan meminta bantuan orang lain untuk memperbaiki atau memberi saran terkait tugas yang dikerjakan.

*“...aku masih ga percaya sama diri aku sendiri gitu. dalam aku ngerjain sesuatu aja kaya aku ga yakin sama apa yang aku kerjain, aku harus minta komentar sama orang lain, misalkan aku ngerjain tugas nih, aku udah selesai tapi kan aku kaya masa iya si gitu, kadang aku minta kek saran orang lain coba nih di baca dulu nah itu”* (R, 21 tahun)

### 5. Keinginan untuk menikah muda

Informan memiliki keinginan menikah muda jika ada yang berniat datang meminta restu pada orangtuanya.

*“...kalau ada yang mau ngehalalin ya nikah gitu mba tapi harus izin orangtua dulu itu si pasti mba...”* (D, 21 tahun)

### 6. Memiliki ketakutan yang dapat menghambat kesuksesannya

Informan memiliki ketakutan yang dapat menghambat kesuksesannya dimasa depan seperti tidak percaya diri dengan kemampuan yang di miliki, serta membutuhkan oranglain untuk selalu berkomunikasi secara intens.

*“dua hal yang sebenarnya aku rasain salah dan emang gimana ya ini sebenarnya kalau dilanjutin ngehambat gitu sadar tapi susah di ilangin gitu loh, itu yang pertama itu aku yang ga percaya diri sama apa yang aku kerjakan gitu ya kan sama aku yang ga bisa sendiri ... aku lagi sendiri nih kaya gini aku lagi pegang hp, hp ku dalam jangka 4 jam gitu ga ada notifikasi itu kaya ih apaan si kok ga ada yang nyariin...”* (B, 21tahun)

Informan memiliki ketakutan untuk memulai obrolan dengan orang lain dan memiliki kesulitan untuk akrab dengan orang baru

*“...ga bisa kenal sama orang, kaya misal baru ketemu nih langsung kenal akrab itu ga bisa, dulupun aku waktu pertama ketemu R aku yang ngakrabin R bukan R yang ngakrabin aku ...dikosan juga kalau misalkan ga ada aku, dia kalau misalkan ga diajak ngobrol sama orang lain ya ga bakalan nanya...”* (S, 21 tahun)

### 7. Belum mandiri

Informan mengatakan perempuan perlu untuk mandiri dan tidak bergantung dengan oranglain, namun informan sendiri mengatakan belum bisa untuk menjadi perempuan yang mandiri.

*“perlu si menurut aku perlu, karna kalau sekarang ya kalalu kita bergantung banget itu juga ga baik kan jatohnya yakan kaya bisa jadi nanti kalo kita ngegantungin kesesuatu, sesuatunya patah kan kita yang hancur tapi kalau kita ga ngegantungin diri kita ke orang lain kita juga ga bisa jalan sendiri kaya gitu kan ...sedang mengusahakan untuk menjadi wanita mandiri kaya gitu, cuma masih belum begitu mandiri si untuk sekarang gitu ya”* (B, 21 tahun)

### 8. Pola asuh yang diterima

Perbedaan lain yang diterima Informan adalah adanya tuntutan untuk membersihkan rumah setiap hari berbeda dengan adik laki-lakinya yang tidak melakukan hal tersebut

*“aku tiap hari pasti harus njemurin pakaian, mberesin rumah pasti kalau ga dibersihin ya marah-marah, tapi ya adeku ga pernah ngapa-ngapain ya cowo”* (D, 21 tahun)

Informan dididik dengan penuh kasih sayang dan tidak dianjurkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, informan cenderung dimanja oleh orangtuanya. Pola asuh seperti ini disebut sebagai polaasuh permisif.

*“cuma itu ga rutin juga si kalau emang dibutuhin aja bantuannya gitu, nglelakuinnya kalau disuruh doang si kamu sama adek kamu di manja gitu sama orangtua, hm bisa di bilang seperti itu si”* (B, 21 tahun)

Informan menerima pengasuhan yang berbeda dengan kakak laki-lakinya dimana informan ajarkan untuk temandang yaitu seperti membersihkan rumah, bantu-bantu ibu.

*“bedanya paling kalau ibu ku ngajarin kalau anak perempuan ya harus temandang mba maksudnya ya nyapu ya bantu-bantu ibu kaya gitu pokoknya pekerjaan rumah tangga kaya gitu, tapi kalau yang laki-laki diajarinnya ya lebih ke tanggung jawab gitu si mba, paling kalo bantu-bantu ga pernah disuruh nyapu ngepel gitu ga pernah”* (R, 21tahun)

## PEMBAHASAN

*Cinderella complex* pada mahasiswa perempuan generasi millennial adalah ketergantungan secara psikologis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oranglain terutama laki-laki, serta memiliki keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya, hal ini terjadi karena adanya ketakutan akan kemandirian pada kaum perempuan yang berusia sekitar 16-25 tahun dan sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa millennial merupakan mahasiswa yang lahir antara tahun 1981-2000.

Mahasiswa perempuan yang meskipun termasuk sebagai generasi millennial nyatanya memiliki berbagai ketakutan dalam berhubungan sosial seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, serta dapat untuk hidup mandiri (Saputri, 2013) Hal ini sejalan dengan ketiga informan dimana mereka merasa sulit dalam mengambil keputusan sehingga memerlukan bantuan oranglain, juga tidak percaya diri dengan penampilannya menyebabkan ketiga informan seringkali merasa *insecure* bahkan sampai *overthinking* sepanjang malam, Tidak percayadiri dengan kemampuan yang dimiliki juga ditunjukkan ketiga informan yang mempercayai faktor keberuntungan lebih berpengaruh besar dalam kesuksesan seseorang dibandingkan dengan faktor kemampuan.

Perempuan yang mengalami sindrom *cinderella complex* menunjukka ketakutan untuk mandiri dan memilih menggantungkan hidupnya pada oranglain terutama laki-laki (Santoso dalam Fauzan, 2021). Pernyataan ini juga didukung dengan perkataan (Hurlock, 1999) dimana meskipun telah menjadi seseorang yang dewasa pada usia 18tahun dan memberikan kebebasan dalam kemandirian, masih banyak perempuan yang cenderung bergantung kepada oranglain selama jangka waktu tertentu dan berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan perilaku yang ditunjukkan ketiga informan dimana mereka lebih bergantung dengan oranglain dan tidak bisa hidup mandiri ditunjukkan ketika ketiga informan memiliki kekasih informan juga mendapatkan perhatian dari banyak laki-laki, selain itu informan B tidak bisa sendirian karena akan memunculkan pikiran bahwa tidak ada orang yang peduli dengan informan B, informan D menunjukkan ketergantungannya dengan mantan kekasihnya dimana jika ada rutinitas yang hilang atau tidak dilakukan oleh mantan informan D makan informan D akan merasa kehilangan, informan R cukup tergantung dengan oranglain dimana informan R tidak dapat melakukan komunikasi sosial yang baik dan cenderung menjadi mahasiswa yang pasif dalam berkomunikasi dengan orang baru, berbeda ketika informan R berkomunikasi dengan teman dekatnya informan R cenderung dapat berpendapat dan menunjukkan emosinya.

Pada dasarnya, masyarakat sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Dalam perspektif biologis perbedaan alami yang ada diantara laki-laki dan perempuan merupakan jenis kelamin/gender yang berasal dari lahir (Hermawati, 2007). Dalam perspektif psikologis perbedaan perempuan dan laki-laki terletak pada perkembangan emosional dimana perempuan cenderung lebih perasa dan emosioanal dalam bertindak, berbeda dengan laki-laki yang cenderung berfikir secara rasional dan lebih mengutamakan logika (Puspitasari, 2013). Dala perspektif lingkungan

sosial perempuan dididik untuk menjadi lemah lebut dan menunjukkan sisi feminin berbeda dengan laki-laki yang dididik untuk lebih bertanggung jawab dan berani melawan segala ketakutannya (Syarif, 2016).

Dalam budaya Jawa, kita mengenal adanya istilah *kanca wingking* artinya teman belakang, istilah tersebut di tunjukkan untuk perempuan sebagai seorang teman dibelakang seperti untuk mengelola urusan rumah tangga, mengurus dapur, dan mengasuh anak (Hermawati, 2007). Hal tersebut sejalan dengan orangtua pada kedua informan (D dan R) yang memberikan polaasuh pada anak perempuannya untuk dapat mengurus rumah dengan baik seperti, menyapu, mengepel, mencuci piring, memasak, dan mencuci baju berbeda dengan cara mereka dalam mendidik anak laki-laki, hal ini dapat menunjukkan adanya diskriminasi gender yang diterima kedua informan dalam keluarganya.

Selain itu, anak perempuan yang menerima polaasuh permissive memiliki kecenderungan *cinderella complex* paling tinggi dibandingkan polaasuh lainnya (Oktinisa, 2017). Dimana pola asuh permissive membebaskan anak perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa adanya batasan yang mengekang, adanya kasih sayang berlebih yang diberikan orangtua juga merupakan salah satu ciri dari polaasuh permissive (Fauzan, 2021). Hal ini sejalan dengan polaasuh yang diterima informan B dimana informan menerima kasih sayang berlebih sehingga cenderung dimanja dan mendapatkan kebebasan dalam menentukan kehidupannya, hal ini menyebabkan informan merasa bingung dan terasingkan ketika dikehidupan sosial banyak batasan-batasan yang harus ditaati.

## **KESIMPULAN**

Temuan dari penelitian ini adalah mahasiswa perempuan generasi millennial mengalami sindrom *cinderella complex* yang ditunjukkan dengan perilaku sosialnya yaitu, senang menerima perhatian dari banyak laki-laki, memiliki kecenderungan untuk bergantung dan terpengaruh dengan orang lain, komunikasinya tidak asertif, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan mengandalkan keberuntungan dalam menentukan faktor kesuksesan.

Faktor penyebab terjadinya sindrom *cinderella complex* pada penelitian ini secara umum memiliki kesamaan dan perbedaan antar ketiga informan dalam faktor yang menjadi penyebab terkena sindrom *cinderella complex*. Faktor utama yang sama dari B, D dan R dalam penelitian ini adalah kematangan pribadi yang merupakan penilaian oranglain berdasarkan pendapat mereka dimana B, D dan R dianggap belum bisa mandiri dan masih bergantung serta mudah terpengaruh terhadap pandangan dan perkataan oranglain.

Faktor kedua yaitu konsep diri, dimana B, D dan R memiliki konsep diri yang negatif terhadap kemampuannya sehingga menganggap dirinya kurang layak untuk bersaing dalam dunia perkuliahan dan dunia kerja dimasa depan. B, D dan R juga seringkali merasa *insecure* terhadap penampilan dan kemampuan yang dimilikinya yang diakibatkan dari perkataan dan pandangan oranglain terhadap dirinya.

Sedangkan faktor lainnya yaitu polaasuh yang diterima, dimana D dan R mendapatkan polaasuh yang menuntut perempuan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang dapat membersihkan rumah, mengurus dapur dan mengasuh anak, polaasuh ini menyebabkan D dan R mengalami diskriminasi gender dalam keluarganya. Berbeda dengan B yang mendapatkan polaasuh permissive dimana B mendapat kasih sayang dan kebebasan dalam menentukan kehidupannya, hal ini menyebabkan B merasa bingung dan terasingkan ketika di kehidupan sosial banyak batasan-batasan yang harus ditaati.

### Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian, untuk informan penelitian yaitu ikutilah seminar/ workshop/ pelatihan mengenai kepercayaan diri dan kemandirian, untuk peneliti selanjutnya yaitu daam meneliti variabel *cinderella complex* dapat menggunakan informan penelitian dengan usia/ generasi berbeda. Menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data, penelitian dapat dilakukan menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat mencari variabel-variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab *cinderella complex*.

### KEPUSTAKAAN

- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender Dengan Cinderella Complex. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art5>
- Dera, K., Mujiwati, E. S., & Mukmin, B. A. (2017). Peran Mahasiswa Milenial Dalam Era Revolusi Industri Untuk Indonesia Maju. *Proceeding*, 163–170.
- Dowling, C. (1995). *Cinderella Complex : Ketakutan wanita akan kemandirian* (p. 227). PT Gelora Aksara Pratama.
- Fauzan, M. A. (2021). *Indonesian Journal of School Counseling : Theory , Application and Development* Homepage : <https://ojs.unm.ac.id/ijosc> DOI : <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19322> Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan Cinderella Complex Indonesian Journal of S. 1(1), 41–54.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x>
- Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Erlangga.
- Julia.A. (2020). *Tingkat Minat Baca Mahasiswa Milenial Beserta Upaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Membaca Buku Mahasiswa Di Era Kekinian Untuk Mendukung Sustainable Development Goal'S 2030 (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Angkatan 2017)*. 2(1), 48–58.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*, vol.8, 211–222.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Saputri, D. (2013). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang Dian Kusnita Megasari Saputri Wiraswasta Malang. *Psikovidya*, 17, 134–145.
- Syarif, T. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender Dengan Cinderella Complex. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16).

- <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art5>
- Dera, K., Mujiwati, E. S., & Mukmin, B. A. (2017). Peran Mahasiswa Milenial Dalam Era Revolusi Industri Untuk Indonesia Maju. *Proceeding*, 163–170.
- Dowling, C. (1995). *Cinderella Complex : Ketakutan wanita akan kemandirian* (p. 227). PT Gelora Aksara Pratama.
- Fauzan, M. A. (2021). *Indonesian Journal of School Counseling : Theory , Application and Development* Homepage : <https://ojs.unm.ac.id/ijosc> DOI : <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19322> Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan Cinderella Complex Indonesian Journal of S. 1(1), 41–54.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x>
- Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Erlangga.
- Julia.A. (2020). *Tingkat Minat Baca Mahasiswa Milenial Beserta Upaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Membaca Buku Mahasiswa Di Era Kekinian Untuk Mendukung Sustainable Development Goal'S 2030 (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Angkatan 2017)*. 2(1), 48–58.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*, vol.8, 211–222.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Saputri, D. (2013). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang Dian Kusnita Megasari Saputri Wiraswasta Malang. *Psikovidya*, 17, 134–145.
- Syarif, T. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>